



Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa

Pengaruh GCG, Arus Kas, Laba Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran 2017-2021

Kadek Tarisna Aryanti, I Nyoman Sutapa, dan I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa Denpasar, Bali

E-mail: aryantitarisna@gmail.com

Abstract

The decline in foreign tourist visits has an impact on revenue, thus allowing financial distress conditions in Tourism sector companies. The research objective is to test and analyze the effect of institutional ownership, managerial ownership, board of directors, cash flow and profit on financial distress in Tourism, Hotel and Restaurant Sub-Sector Companies. The method used in this research is quantitative research method. The population used in this study were Tourism, Hotel and Restaurant Sub-Sector Companies listed on the IDX for the 2017-2021 period totaling 35 companies, a sample of 18 companies. The type of data is secondary data. Source from the official page of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data collection method used in this research is the documentation method. The data analysis method used in this research is the Logistic Regression Test. The results of this study indicate that partially institutional ownership has no significant effect on financial distress, managerial ownership and the board of directors have a significant positive effect on financial distress, and cash flow and profit have no significant effect on financial distress. The advice given by researchers is to add variables of profitability, liquidity, leverage and sales growth and non-financial factors such as exchange rates and inflation.

Keywords: Institutional Ownership, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Cash Flow, Profit and Financial Distress.

Abstrak

Penurunan kunjungan wisman berdampak pada pendapatan, sehingga memungkinkan adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor Pariwisata. Tujuan penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, arus kas dan laba terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 berjumlah 35 perusahaan, sampel 18 perusahaan. Jenis data adalah data sekunder. Sumber dari halaman resmi *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Regresi Logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial serta dewan direksi berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap *financial distress*, dan arus kas serta laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Saran yang diberikan peneliti adalah menambahkan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth* dan faktor non keuangan seperti kurs dan inflasi.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Arus Kas, Laba dan *Financial Distress*

How To cite:

Aryanti, K, T., Sutapa, I, N., Dewi, I, G, A, R, P. (2022). Pengaruh GCG, Arus Kas, Laba Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran 2017-2021. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 3(2), 12-17. Doi: <https://doi.org/10.22225/jraw.3.2.7629.12-17>

I. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor yang berkedudukan penting bagi perekonomian negara serta masyarakat setempatnya. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, mengatakan bahwa saat ini kontribusi pada sektor parekraf kepada PDB kisaran 4,3 persen (Katadata, 2021). Pada praktiknya, perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Perusahaan juga dapat mengalami kegagalan. Kegagalan suatu perusahaan

biasanya dimulai dengan terjadinya kesulitan keuangan atau dikenal dengan *financial distress* (Nareswari, 2021).

Financial distress merupakan masalah serius yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Agostini, 2018). Hal ini biasanya terkait dengan tingginya biaya bagi perusahaan karena tidak mampu membayar kewajibannya. Artinya indikasi *financial distress* akan terlihat ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya kepada krediturnya. Faktor internal perusahaan tersebut menurut Hatane et al (2019) yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, serta Komite Audit. *Good Corporate Governance* yang diteliti pada penelitian adalah: Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial dan Ukuran dewan direksi. Ketiga proksi tersebut digunakan karena adanya asimetris hasil penelitian terdahulu (Indra, 2018).

Savera Helena (2018) menemukan kepemilikan manajerial memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan keuangan, hasil yang tidak konsisten dengan Azizah Ulfa (2020) dan Irsyad Munar (2018) yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajemen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Arus kas (*Cash flow*) adalah suatu laporan yang memberikan informasi pemasukan serta pengeluaran uang suatu perusahaan pada satu periode. Dengan melihat Laporan Arus Kas investor dapat melihat apabila arus kas yang masuk lebih besar dari pada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan positif *cash flow*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negatif *cash flow* (Zahri, 2022).

Wahyudi & Setiawan (2020) menyatakan bahwa tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dimana terdapat tidak konsistennya hasil terdahulu, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Arus Kas dan Laba Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran Tahun 2017-2021”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional atau sering disebut dengan pemegang saham institusional adalah pelibatan pihak ketiga seperti pemerintah, lembaga, badan hukum, lembaga asing, dana perwalian dan lain-lain (Hatane, 2019). Menurut Jensen dan Meckling dalam Azizah Ulfa (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional adalah dua mekanisme tata kelola perusahaan utama yang membantu memecahkan masalah keagenan.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Novelina & Subagyo (2022), kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham milik manajemen yang berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Saham milik manajer perusahaan dapat mengurangi konflik dalam teori keagenan dengan menyatukan manajer dan *principal*.

Dewan Direksi

Menurut Putri & Kristanti (2020), dewan direksi adalah manajemen operasional perusahaan. Dalam teori keagenan, administrator diminta untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh *principal*. Setiap dewan memiliki peran khusus untuk membuat keputusan tentang kegiatan operasional yang dijalankannya. Pengurus perusahaan harus profesional dan berkompeten agar semua kegiatan usaha dapat berjalan lancar dengan pimpinan yang baik.

Arus Kas

Arus kas (*Cash Flow*) merupakan bagian penting dari analisis kinerja operasional (Vivin, 2022). Dalam SFAS No. 95, laporan arus kas diperlukan untuk menyumbangkan langkah kunci dalam penilaian dan pelaporan akuntansi, karena dinilai relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Laba

Laba rugi mencakup fungsi bagi investor dan kreditur untuk memperkirakan ketidakpastian arus kas masa depan (Cut Zahri, 2020). Informasi laba perusahaan digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan laba pada investor. Ketika laba bersih perusahaan rendah atau negatif, investor tidak menerima dividen, sehingga perusahaan dianggap dalam krisis keuangan dan investor memutuskan untuk keluar (Tiara & Erma, 2022).

Financial Distress

Ketika biaya tetap perusahaan tinggi serta kas atau pendapatannya sangat rentan terhadap resesi, kemungkinan terjadinya *financial distress* meningkat. Kondisi ini menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya tinggi dan manajemen harus memberikan kredit kepada pihak lain.

III. METODE

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 berjumlah 35 perusahaan, sampel 18 perusahaan. Jenis data adalah data sekunder. Sumber dari halaman resmi *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Regresi Logistik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai -2Log likelihood awal (*block number* = 0) sebelum dimasukkan ke dalam variabel independen sebesar 123.162. Setelah kelima variabel independen dimasukkan, maka nilai -2Log likelihood akhir (*block number* = 1) mengalami penurunan menjadi 98.002. Selisih antara -2Log likelihood awal dengan -2Log likelihood akhir menunjukkan penurunan sebesar 25.160. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 6.448 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.597. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (P-value) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) yaitu $0.597 \geq 0.05$, maka H_0 diterima.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.327. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*).

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Logistik

Varibel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Kepemilikan Institusional (X1)	-1.351	1.697	0.634	1	0.426	0.259
Kepemilikan Manajerial (X2)	6.384	3.227	3.914	1	0.048	592.175
Dewan Direksi (X3)	0.299	0.104	8.192	1	0.004	1.348
Arus Kas (X4)	-1.930	0.993	3.780	1	0.052	0.145
Laba (X5)	8.561	4.587	3.484	1	0.062	5223.088
Constant	-2.156	1.511	2.037	1	0.154	0.116

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -2.156, artinya bahwa jika variabel independen nilainya tetap (konstan), maka nilai *Financial distress* (Y) sebesar -1.590.
2. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien negatif sebesar 1.351, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan kepemilikan institusional dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai *Financial distress* sebesar 1.351.
3. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien positif sebesar 6.384, artinya jika jika setiap kenaikan satu-satuan kepemilikan manajerial dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai *Financial distress* sebesar 6.384.
4. Variabel dewan direksi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.299, artinya jika jika setiap kenaikan satu-satuan dewan direksi dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai *Financial distress* sebesar 0.299.
5. Variabel arus kas memiliki nilai koefisien negatif sebesar 1.930, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan arus kas dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai *Financial distress* sebesar 1.930.
6. Variabel laba memiliki nilai koefisien positif sebesar 8.561, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan laba dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai *Financial distress* sebesar 8.561.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan seberapa besar persentase saham dari kepemilikan institusi yang ada dalam perusahaan. Terlihat nilai koefisien regresi kearah negatif sebesar 1.351 dengan nilai signifikansi sebesar 0,426 yang mana lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,426 > 0,05$). Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran 2017-2021, maka H1 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah Ulfa (2020), Rosdinawati (2020) dan Irsyad Munawar dkk (2018) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh asimetri informasi yang cukup kuat di dalam perusahaan. Kepemilikan institusional tidak menjamin kuatnya pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham. Walaupun tingkat kepemilikan institusional besar, keputusan akan perusahaan tetap ditentukan oleh manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan seberapa besar persentase saham dari manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar. Terlihat nilai koefisien regresi kearah positif sebesar 6.384 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

(0,048 < 0,05). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, artinya bahwa tingginya tingkat Kepemilikan Manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan terjadinya *financial distress*. Hal ini mungkin diakibatkan kepemilikan yang terkonsentrasi akan memunculkan adanya ketimpangan kekuatan antar pihak dan rawan menimbulkan terjadinya *agency conflict* (Mutia & Ranie, 2021). Hasil dari pengujian ini sesuai dengan teori dan hipotesis yang telah diajukan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil variabel dewan direksi yang diukur dengan menghitung jumlah dewan direksi yang terdapat di dalam perusahaan, termasuk juga CEO perusahaan. Terlihat nilai koefisien regresi kearah positif sebesar 0,299 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang mana lebih kecil dari a 5% (0,004 < 0,05). Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel dewan direksi signifikan berpengaruh ke arah positif terhadap *financial distress* (H3 diterima). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Azizah Ulfa (2020) dan Rosdinawati (2020) yang menunjukkan hasil bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun sejalan dengan penelitian dari Novelina Caesar & Subagyo (2022) yang menunjukkan jumlah dewan direksi signifikan berpengaruh ke arah positif terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil variabel arus kas yang diukur dengan menghitung rasio arus kas terhadap kewajiban lancar. Terlihat nilai koefisien regresi kearah negatif sebesar 1,930 dengan nilai signifikansi variabel arus kas adalah 0,052, sedangkan *alpha* (α) adalah 0,05 yang dihitung dengan uji t, karena signifikansi t lebih dari atau 0,052 > 0,05 maka hipotesis empat ditolak. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu penyebab *financial distress* adalah kesulitan arus kas.

Pengaruh Laba terhadap *Financial Distress*

Laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan Terlihat nilai koefisien regresi kearah positif sebesar 8,561 dengan nilai signifikansi sebesar 0,062. Dengan *alpha* (α) > 0,05, kesimpulannya hipotesis ketiga (H5) ditolak. Artinya adalah bahwa laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan subsektor pariwisata, hotel dan restoran tahun 2017-2021. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan laba negatif dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena perubahan laba yang terjadi cenderung stabil, sehingga tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap perusahaan yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut.

V. SIMPULAN

Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran 2017-2021.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran 2017-2021.
3. Dewan direksi signifikan berpengaruh ke arah positif terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran 2017-2021.
4. Arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran 2017-2021.
5. Laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran 2017-2021.

Berdasarkan simpulan penelitian disampaikan saran-saran berikut.

1. Bagi perusahaan sebaiknya dapat mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* sebelum mengalami kebangkrutan.
2. Bagi manajemen perusahaan, agar lebih memperhatikan biaya operasional. Jika perusahaan mempunyai laba bersih yang besar maka akan banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dan juga dengan laba bersih yang positif akan terhindar dari *financial distress*. Selanjutnya berkaitan dengan arus kas bahwa manajemen dapat memperhatikan nilai hutang yang dimiliki perusahaan, karena hutang yang besar dan hutang yang tidak terbayar akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.
3. Penelitian mengenai terjadinya *financial distress* di masa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:
 - a. Penelitian selanjutnya mempertimbangkan untuk menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian serta menggunakan periode penelitian terbaru.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel lain baik itu seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth* dan faktor non keuangan yang dianggap mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* seperti kurs dan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agostini, M. (2018). Kesulitan Keuangan Perusahaan: Peta Jalan Literatur Akademik Mengenai Definisi dan Alat Evaluasinya. *Kesulitan Keuangan Perusahaan*, 5-47. http://doi.org/10.1007/978-3-319-78500-4_2
- Hatane, S. E., Supangat, S., Tarigan, J., & Jie, F. (2019). Does Internal Corporate Governance Mechanism Control Firm Risk? Evidence From Indonesia's Three High-Risk Sectors. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 13621376. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2019-0071>.
- Helena, S. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016) (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya, Indonesia).
- Nareswari, A. A. (2021). *Financial Distress*, sebelum dan saat terjadinya pandemi covid-19: Literature review. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*.
- Putri, A. K., & Kristanti, F. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial distress* Memakai Survival Analysis. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 31-42. Doi: <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.203>
- Ramadhanti, N. C. & Subagyo. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Cash Flow, dan Profit Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Trilogi Accounting and Business Research*, 3(1), 13-33.
- Ulfa, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Skripsi Sarjana, Universitas Warmadewa, Indonesia).
- Wahyudi, E., & Setiawan, K. (2020). PHRI: Sektor Pariwisata Rugi Rp 85,7 Triliun Akibat Pandemi. *Tempo.co*. <https://bisnis.tempo.co/read/1365055/phri-sektor-pariwisata-rugi-rp-857-triliun-akibat-pandemi>
- Zahri, C., Nasution, U. H., Sopang, F. I., & Zulkarnain, M. (2022). *Monograf: oPengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Financial distress PadaqPerusahaan Sub Sektor Pariwisata, pHotel, danpRestoran*. Purwokerto: CV Amerta Media